

# PENGARUH PERMINTAAN KREDIT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DI SULAWESI SELATAN

Nurmala Dewi

M. Wahyuddin Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63 Samata Gowa

tosir\_wahyu@yahoo.com

***Abstract :** This study aims to examine the effect of credit demand on economic growth with the interaction of monetary policy in South Sulawesi. Variables used in this research are working capital credit, investment credit and consumer credit as independent variable, economic growth as dependent variable and monetary policy as moderation variable. The type of research used in this study is the type of quantitative research. The analysis technique used is multiple linear regression. The result of research with multiple linear regression analysis shows that (1) Credit has positive and significant effect to economic growth in South Sulawesi period 2005-2014. The analysis of the moderating variable with the approach of the absolute difference value indicates that the variable (2) Monetary policy (interest rate) is not enough to strengthen the interaction between working capital loan and investment credit to economic growth. (3) Analysis of moderating variable with approach of absolute difference value indicates that monetary policy variable (interest rate) able to strengthen interaction between consumer credit to economic growth.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi sebagai variabel independen, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan kebijakan moneter sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa (1) Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel (2) Kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit modal kerja dan kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. (3) Analisis variabel moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi antara kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Moneter .

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi yang digunakan berkembang, disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka (Sukirno, 2013:9). Menurut Silvia *et al.* (2013) Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya tambahan produksi.

Tingginya tingkat krisis yang dialami diindikasikan akibat laju inflasi yang cukup tinggi. Sebagai dampak atas inflasi, terjadi penurunan tabungan, berkurangnya investasi, semakin banyak modal yang dilarikan ke luar negeri, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Fakta menyebutkan bahwa pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat memperhatikan yaitu mencapai -13,1 persen. Hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut menjadi krisis multidimensional (Sakti, 2012). Secara teoritis maupun empiris, kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka stabilisasi perekonomian, yaitu melalui penyeimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat. Apabila perekonomian mengalami tekanan inflasi yang cukup besar, misalnya, maka kebijakan stabilisasi diarahkan pada pengurangan permintaan agregat. Sebaliknya, pada saat ekonomi mengalami resesi maka kebijakan stabilisasi lebih diarahkan untuk menstimulasi permintaan agregat (Nangarumba, 2016).

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Nangarumba; 2016).

Kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam hal ini menggunakan jumlah uang yang beredar (*Money Supply*) dan tingkat bunga (*interest rates*) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) dan mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian. Pada umumnya negara berkembang, sumber utama sistem pembayaran investasi masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank dan bahkan melaju atau tidaknya perekonomian di negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit bank (Ningsi dan Zuhroh, 2010). Pihak bank selain menyalurkan kredit berupa kredit investasi juga menyalurkan kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keharmonisan kondisi moneter dalam perekonomian dapat terlihat bagaimana kondisi di dunia usaha tetap bisa menghasilkan output yang tinggi (Putra, 2015).

Upaya perbankan dalam menjalankan kebijakan moneter ternyata memperoleh keuntungan besar yang berasal memberikan kredit. Sekitar 66 persen dari total aset bank dalam bentuk kredit, dan kredit umumnya menghasilkan lebih dari separuh pendapatan bank. Kredit merupakan kewajiban individu maupun perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit dapat memberikan laba bagi bank (Mishkin, 2008).

Kebijakan moneter adalah upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan tersebut bank sentral atau otoritas moneter berusaha mengukur keseimbangan antara ketersediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan atau distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrumen sebagai berikut yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas.

Hal tersebut telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2009) yang menemukan bukti bahwa suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap USD terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar dan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan memperhatikan uraian sebelumnya maka tampak adanya fenomena menarik mengenai sumbangsih yang mampu secara efisien antara kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut (Boediono 1993: 1-2) Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Teori schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru (Sukirno, 2013: 434).

Menurut solow dalam (Murni, 2009: 1-2) faktor yang paling penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan peningkatan keahlian serta keterampilan para pekerja dalam menggunakan teknologi.

### **Teori Permintaan Uang**

Keynes merupakan salah satu pencetus teori permintaan uang yang meskipun bila dikatakan bahwa teori uang keynes adalah teori yang bersumber dari teori *cambridge*, tetapi keynes mengemukakan suatu yang berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *liquidity preference* (Suripto, 2006).

Pada teori ini keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori permintaan uang tradisi klasik. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan oleh keynes pada fungsi uang yang lain yaitu sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat transaksi saja (*means of exchange*) saja. Didalam teorinya keynes membagi permintaan uang atas tiga motif yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga dan untuk spekulasi (Sidiq, 2005).

### **Kredit**

Menurut (Simorangkir, 2005<sub>B</sub>) Kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Sedangkan menurut kent kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang.

Jakile mengemukakan bahwa kredit adalah suatu ukuran kemampuan dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis sebagai ganti dari perjanjian untuk membayar kembali hutangnya pada tanggal tertentu (Budianty, 2008). Kredit mempunyai arti antara lain kredit sebagai dasar dari setiap perikatan (*verbinteins*) dimana seseorang berhak menuntut sesuatu dari orang lain berupa suatu prestasi dan kredit sebagai jaminan, dimana seseorang menyerahkan sesuatu pada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh kembali apa yang telah diserahkan itu (Savelberg, 1991: 122).

### **Kebijakan Moneter**

Menurut Keynes dalam (Jhingan, 2014: 138), kenaikan penawaran uang menurunkan kenaikan suku bunga dan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan. Tetapi di negara berkembang, kenaikan tersebut justru menaikkan harga dan tidak menurunkan suku bunga. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini mendorong para investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, permintaan uang akan memiliki hubungan negatif terhadap output, meningkatkan permintaan uang akan berdampak pada peningkatan tingkat suku bunga dan pada akhirnya berakibat pada penurunan output.

Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Nangarumba, 2016).

### **Suku Bunga**

Teori Klasik mengemukakan bahwa tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah "harga" dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah "harga" yang terjadi di pasar investasi (Boediono, 2001: 76). Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah Liquidity preference (Nopirin, 2000A: 95), adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

### **Interaksi Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu indikator kebijakan moneter adalah tingkat suku bunga yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian. Tingkat bunga akan menjamin tabungan mengalir ke investasi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat bunga sebagai instrumen pemerintah dalam menggunakan kebijakan moneter untuk merangsang dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Langkah itu disatu sisi dapat memenuhi sasaran yang ingin dicapai (pertumbuhan ekonomi), tetapi tindakan tersebut dapat berdampak tidak menguntungkan bagi stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran karena langkah ekspansi moneter tersebut berpotensi menimbulkan inflasi Yustika *et al.* (2010).

### **Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku atau mentah, bahan penolong atau pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit modal kerja prasarana atau jasa-jasa. Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitas ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh (Veithzal, 2006: 136-137).

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara.

H<sub>1</sub>: Kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

### **Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

H<sub>2</sub>: Kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

### **Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Aktivitas penjualan kredit sudah merupakan hal yang biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan.

Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbankan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat (Sarah, 2005).

H<sub>3</sub>: Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

### **Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi Kebijakan Moneter**

Bank sentral adalah lembaga yang berwenang mengambil langkah kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit. Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Nangarumba, 2006).

H<sub>4</sub>: Kebijakan moneter menginteraksi pengaruh kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

### **Pengaruh Kredit Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi Kebijakan Moneter**

Menurut Keynes dalam (Jhingan, 2014: 138), kenaikan penawaran uang menurunkan suku bunga dan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan. Tetapi di negara terbelakang, kenaikan tersebut justru menaikkan harga dan tidak menurunkan suku bunga. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang yang beredar, bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi.

H<sub>5</sub>: Kebijakan moneter menginteraksi pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

### **Pengaruh Kredit Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi Kebijakan Moneter**

Dari sudut pandang stabilitas keuangan, kebijakan moneter yang diperlonggar menyebabkan tren tingkat bunga menurun, yang menurunkan biaya pembiayaan dan, pada gilirannya, memperkuat permintaan kredit, sehingga mendorong kegiatan konsumsi dan investasi, dan akhirnya mendukung permintaan domestik agregat. Dengan prevalensi kekakuan harga, penurunan suku bunga dapat meningkatkan output riil dalam jangka pendek. Selain itu, pembuat kebijakan juga mengadopsi kebijakan moneter yang diperlonggar selama krisis keuangan akibat likuiditas yang semakin menghilang di pasar uang. Kurangnya likuiditas tambahan di pasar keuangan menyebabkan kekurangan likuiditas di lembaga keuangan, yang mengikis kepercayaan publik terhadap bank. Hal ini dapat mempengaruhi pergerakan bank dan meningkatkan risiko sistemik dalam sistem perbankan secara keseluruhan (Simorangkir dan Adamanti (2010<sub>A</sub>: 171).

H<sub>6</sub>: Kebijakan moneter menginteraksi pengaruh kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

*Dewi, Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi...*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu kegiatan pada wilayah tertentu. Penelitian mencakup seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Melalui kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor Bank Indonesia serta instansi-instansi relevan yang memiliki referensi data dalam mendukung penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2005-2014, data kebijakan moneter yaitu tingkat suku bunga Sulawesi Selatan tahun 2005-2014, dan data kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2014. Disertai dengan data lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, yaitu menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji nilai selisih mutlak untuk menguji efek interaksi dengan memasukkan variabel ketiga berupa perkalian antara dua variabel independen sebagai variabel moderating.

Model penelitian dengan persamaan statistiknya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 \cdot X_4 + \beta_6 X_2 \cdot X_4 + \beta_7 X_3 \cdot X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi Satuan Persen

X<sub>1</sub> : Kredit Modal Kerja Satuan Rupiah

X<sub>2</sub> : Kredit Investasi

X<sub>3</sub> : Kredit Konsumsi

X<sub>4</sub> : Kebijakan Moneter (Suku Bunga)/Variabel Moderating (M)

α : Konstanta

β : Parameter yang Akan Diestimasi/Koefisien regresi

μ : *Error Term*

Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan (Y) dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di Sulawesi Selatan tahun yang dinyatakan dalam bentuk persen, dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan ekonomi sebagai berikut (Masli, 2008). Kredit Modal Kerja (X<sub>1</sub>) diukur sebagai nilai perubahan kredit modal kerja rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya (Jumhur, 2009).

Kredit Investasi (X<sub>2</sub>) diukur sebagai nilai perubahan kredit investasi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya (Budianty, 2008). Kredit Konsumsi (X<sub>3</sub>) diukur sebagai nilai perubahan kredit konsumsi rupiah dan valas atas dasar harga konstan yang diberikan bank umum dan BPR yang disalurkan di Sulawesi Selatan setiap tahunnya (Veithzal, 2006). Kebijakan Moneter (X<sub>4</sub>) adalah tindakan yang dilakukan



oleh penguasa moneter (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Nangarumba, 2016).

## PEMBAHASAN

### Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini diperoleh statistik deskriptif yang dapat digunakan untuk mengetahui N (banyaknya data yang diperoleh) nilai rata-rata (*Mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi (*standar deviation*) atas variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut meliputi krdit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Total kredit modal kerja sebesar 15,55 dan nilai maksimum sebesar 17,27, nilai rata-rata hitung adalah sebesar 16,5053, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,60025. Kredit investasi sebesar 15,23 dan nilai maksimum sebesar 16,59, nilai rata-rata hitung adalah sebesar 16,6667, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,45933. Kredit konsumsi sebesar 15,67 dan nilai maksimum sebesar 17,93, nilai rata-rata hitung adalah sebesar 15,9234, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,71247. Kebijakan moneter (suku bunga) sebesar 11,28 dan nilai maksimum sebesar 16,04, nilai rata-rata hitung adalah sebesar 17,7219, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 1,45970. Pertumbuhan ekonomi sebesar 17,41 dan nilai maksimum sebesar 18,05, nilai rata-rata hitung adalah sebesar 14,5670, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki deviasi standar sebesar 0,21755. Deskriptif variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Deskriptif Variabel**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	10	15,55	17,27	16,5053	,60025
X2	10	15,23	16,59	15,9234	,45933
X3	10	15,67	17,93	16,6667	,71247
M	10	11,28	16,04	14,5670	1,45970
Y	10	17,41	18,05	17,7219	,21755
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi linier. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2: Koefisien Determinasi**

Model Summary	
---------------	--

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,998 <sup>a</sup>	,996	,993	,01757

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi diatas, nilai R2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variabel terikat (dependent). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R2 sebesar 0,993, hal ini berarti bahwa 99,3% yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Sisanya sebesar 0,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Regresi Secara Simultan (F)

Berdasarkan tabel 3 dibawah ini dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 457,740 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti variabel kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 3: Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,424	3	,141	457,740	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,002	6	,000		
	Total	,426	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

### Uji Regresi Secara Parsial (t)

Nilai konstanta sebesar 11,591 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi) adalah nol maka pertumbuhan ekonomi akan terjadi sebesar 11,591. Koefisien regresi variabel kredit modal kerja (X1) sebesar 0,120 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kredit modal kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,120. Koefisien regresi variabel kredit investasi (X2) sebesar 0,135 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kredit investasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,135. Koefisien regresi variabel kredit konsumsi (X3) sebesar 0,119 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kredit konsumsi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,119. Hasil uji statistic t ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4: Hasil Uji Statistik t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,591	,305		38,056	,000
	X1	,120	,048	,332	2,530	,045
	X2	,135	,050	,286	2,708	,035
	X3	,119	,043	,391	2,764	,033

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

### Pengujian Nilai Selisih Mutlak

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan nilai signifikan dari variabel kredit modal kerja (Moderat1) sebesar 0,015 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,017, yang artinya bahwa  $H_4$  diterima. Kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi hubungan antara kredit modal kerja terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 5: Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,706	,001		32716,143	,000
	Zscore(X1)	,051	,002	,233	29,965	,001
	Zscore(X2)	,065	,001	,299	58,910	,000
	Zscore(X3)	,108	,002	,497	53,069	,000
	Zscore(M)	-,003	,000	-,014	-12,039	,007
	X1_M	,017	,002	,058	8,071	,015
	X2_M	,036	,001	,111	33,018	,001
	X3_M	-,038	,002	-,115	-16,450	,004

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24 yang Diolah, 2018

Nilai signifikan dari variabel kredit investasi (Moderat2) sebesar 0,01 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan koefisien regresinya bernilai positif 0,017, yang artinya bahwa  $H_5$  diterima. Kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi hubungan antara kredit investasi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Nilai signifikan dari variabel kredit konsumsi (Moderat3) sebesar 0,004 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan koefisien regresinya bernilai negatif -0,038, yang artinya bahwa  $H_6$  diterima, sehingga kebijakan

moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi hubungan antara kredit konsumsi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel kredit modal kerja sebesar 0,120 dan (sig.) sebesar 0,045. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit modal kerja akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, karena Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun usaha-usaha rehabilitasi ataupun peningkatan produktivitas secara menyeluruh (Veithzal, 2006: 136-137). Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertambahan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa bagi negara.

Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel kredit investasi sebesar 0,135 dan (sig.) sebesar 0,035. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit investasi akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan kredit investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya kredit investasi perusahaan dapat melakukan *Rehabilitasi* yaitu pemulihan kapasitas produksi, penggantian alat-alat produksi yang baru kapasitasnya sama atau perbaikan secara besar-besaran dari alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali seperti semula. Modernisasi untuk penggantian alat-alat produksi dengan yang baru, yang kapasitasnya lebih tinggi dalam arti lain dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas. Perluasan yaitu penambahan kapasitas produksi yang dibangun dengan suatu unit proses yang lengkap seperti pabrik baru. Sedangkan proyek baru yaitu membangun pabrik/industri dengan alat produksi baru untuk usaha baru (Veithzal, 2006: 137).

Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel kredit konsumsi sebesar 0,119 dan (sig.) sebesar 0,033. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kredit konsumsi akan

membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa kredit konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya kredit konsumsi yang diberikan oleh pihak bank untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk dipakai sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu (Veithzal, 2006: 138).

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized*  $X1\_M$  sebesar 0,017 dan (sig.) sebesar 0,015. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan moneter (suku bunga) dan kredit modal kerja berinteraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter diterima.

Ditria *et al.* (2008) mengungkapkan kredit modal kerja berisikan kredit jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan modal untuk kerja atau berproduksi. Karena jangka waktunya yang pendek maka kredit modal kerja tidak terlalu sensitif terhadap volatilitas suku bunga, kredit modal kerja akan bergerak signifikan apabila ada produksi yang harus dijalankan, sehingga memerlukan modal.

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized*  $X2\_M$  sebesar 0,036 dan (sig.) sebesar 0,001. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan moneter (suku bunga) dan kredit investasi berinteraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter diterima.

Pengaruh negatif suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi *aggregate expenditure* melalui perubahan investasi. Kenaikan suku bunga akan menurunkan minat investasi dan menurunkan aktivitas ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami kontraksi (Setiawan, 2009).

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter di Sulawesi Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized*  $X3\_M$  sebesar (-0,036) dan (sig.) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kebijakan moneter (suku bunga) dan kredit konsumsi berinteraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan interaksi kebijakan moneter diterima.

Sifat dari pemberian kredit mampu mengatasi kebutuhan dana masyarakat meskipun tentunya dalam jangka panjang akan menjadi beban yang harus ditanggung para penerima kredit untuk membayar angsuran. Penyaluran kredit memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga, dalam artian penurunan suku bunga akan diiringi dengan peningkatan penyaluran kredit (Nangarumba, 2016).

## PENUTUP

Kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Kredit modal kerja dapat meningkatkan tambahan modal kerja dalam memproduksi barang dan jasa sehingga kuantitas produksi meningkat. Kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Kehadiran kredit investasi menggairahkan investor untuk mengadakan maupun mengembangkan investasinya tanpa harus menunggu lama modal pribadinya bisa terkumpul melainkan dengan mudah dapat mengajukan permintaan kredit kepada perbankan. Kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014. Kredit konsumsi secara agregat hanya memengaruhi dalam jangka pendek dan belum mampu mendorong peningkatan di sektor riil.

Berdasarkan uji regresi moderasi menggunakan pengujian nilai selisih mutlak bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uji regresi moderasi menggunakan pengujian nilai selisih mutlak bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) tidak cukup menguatkan interaksi antara kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uji regresi moderasi menggunakan pengujian nilai selisih mutlak bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga) mampu menguatkan interaksi antara kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berkenaan dengan kredit modal kerja sebaiknya lebih ditambah dalam hal penyalurannya baik oleh pemerintah atau dari pihak perbankan. Hal ini dapat merangsang peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan secara tidak langsung membantu dalam penyerapan tenaga kerja yakni melalui tambahan modal yang diperoleh dari kredit modal kerja.

Kredit investasi sebaiknya terus dipertahankan dan selanjutnya ditingkatkan. Karena kredit ini bersifat aktif terhadap pendanaan sektor sektor ekonomi di Sulawesi Selatan dalam jangka panjang. Kredit konsumsi perlu diarahkan agar dalam jangka panjang kredit ini bukan mendidik masyarakat untuk semakin konsumtif, namun untuk pengembangan industri rumahan untuk usaha-usaha konsumsi, agar mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro*. BPEF UGM, Yogyakarta.  
Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter edisi ke-3*. BPFE, Yogyakarta.

- Budianty, Resky Adelia. 2008. Hubungan Hukum antara Penjamin dengan Pemberi Kredit kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ditria, Yoda, Jenni Vivian dan Indra Widjaja. 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(1): 166-190.
- Jhingan M. L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Jumhur. 2008. Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil Di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(2): 85-96.
- Masli, Lili. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi*, (Diakses 04 Januari 2017)
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat, Jakarta.
- Murni, Asfia. 2009. *Ekonomi Makro*. Refika Aditama, Bandung.
- Nangarumba, Muara. 2016. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal*, 8(2): 114-129.
- Ningsi, Daryanti dan Indah Zuhroh. 2010. Analisis Permintaan Kredit Investasi pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2): 345-355
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter edisi ke-4*. BPFE, Yogyakarta.
- Putra, M. Umar Maya. Peran dan Kebijakan Moneter terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1): 41-49
- Sakti, Insani. 2012. Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pegawai Negeri Sipil pada Perbankan di Kota Makassar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sarah, Farahdiba. 2005. Pengaruh Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Savelberg, HMA. 1991. *Dasar Perkreditan Perbankan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Setiawan, Iwan. 2009. Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 1(1): 15-31.
- Sidiq, Sahabudin. 2005. Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1): 31-41.
- Silvia, Engla Desnim, Yunia Wardi, dan Hasdi Aimon. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2): 224-243.
- Simorangkir, Iskandar dan Justina Adamanti. 2010<sub>A</sub>. Peran Stimulus Fiskal dan Pelonggaran Moneter pada Perekonomian Indonesia Selama Krisis Finansial

- Dewi, Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi... Global: Dengan Pendekatan Financial Computable General Equilibrium. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Jakarta (Oktober).*
- Simorangkir, O. P.. 2005<sup>B</sup>. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suripto. 2006. Analisis Permintaan Uang Giral dalam Valuta Asing Tahun 2000-2002: Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2): 159-172.
- Veithzal, Rivai. 2006. *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yustika, Ahmad Erani, Sulistiani dan Eka Heni. 2010. Kebijakan Moneter, Sektor Perbankan, dan Peran Badan Supervisi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(3): 447-458.